

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X SMA NEGERI 8 WAJO DI KABUPATEN WAJO

Askar Lacong

Prodi Pendidikan Matematika, PPS, Universitas Negeri Makassar

E-mail : askar.lacong@gmail.com, WA : 0823 4902 1200

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Berbasis Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 8 Wajo Di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-experimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest Posttest Design*. Basis dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini adalah budaya suku bugis yaitu pembiasaan mengucapkan kata “*tabe*” dan “*iyé*” sesuai dengan penggunaannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Wajo di Kabupaten Wajo dan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data keterlaksanaan pembelajaran, data hasil belajar matematika, data aktivitas siswa, dan data respons siswa. Data yang dianalisis dengan cara analisis deskriptif adalah data keterlaksanaan pembelajaran, data hasil belajar matematika siswa, data aktivitas siswa, dan data respons siswa. Sedangkan data yang dianalisis dengan cara analisis inferensial adalah data hasil belajar matematika dan data respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif : (1) keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal terlaksana dengan baik. (2) hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal; skor rata-rata hasil belajar matematika siswa lebih dari KKM yaitu 85,88, peningkatan hasil belajar matematika (nilai gain) siswa signifikan dan berada pada kategori tinggi, dan tingkat pencapaian hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 88%, (3) aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal berada pada kategori aktif, (4) respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal adalah positif. Hasil analisis inferensial penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal; skor rata-rata hasil belajar matematika lebih dari 75, peningkatan hasil belajar matematika (gain ternormalisasi) lebih dari 0,30 dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa lebih dari 80%, (2) respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih dari 2,50. Berdasarkan kriteria keefektifan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal efektif diterapkan pada pembelajaran matematika kelas X SMA Negeri 8 Wajo Kabupaten Wajo.

Kata Kunci : *Kooperatif, Think Pair Share (TPS), Berbasis Budaya Lokal*

Abstract. The study aims to describe the effectiveness of the implementation of the Think Pair Share (TPS) type of cooperative learning model based on local culture in mathematics learning in grade X at SMAN (public senior high school) 8 Wajo in Wajo district. The type of this study is pre-experimental research. The research design used is the One-Group Pretest Posttest Design. The basis of the implementation of the TPS type of cooperative learning model is the culture of the Bugis tribe, namely the habit of saying the words "tabe" and "iyé" according to their usage. The population in this study were all students of grade X at SMAN 8 Wajo in Wajo district and the sample was selected using cluster random sampling technique. The data collected consisted of learning implementation data, mathematics learning outcome data, student's activity data, and student's response data. The data analyzed by means of descriptive analysis are learning implementation data, mathematics learning outcomes data, student's activity data, and student's response data. Meanwhile, the data analyzed using inferential analysis are mathematics learning outcomes and student's response data. The results of the study reveal that descriptively: (1) the implementation of the TPS type of cooperative learning model based on local

culture was conducted well, (2) the mathematics learning outcomes after implementing the TPS type of cooperative learning model based on local culture; the average score of mathematics learning outcomes is more than the KKM, namely 85.88, the increase in mathematics learning outcomes (gain value) is significant and is in high category, and the achievement level of classical mathematics learning outcomes reaches 88%, (3) the implementation of the TPS type of cooperative learning model based on local culture is in active category, (4) the student's response to the implementation of the TPS type of cooperative learning model based on local culture is positive. The results of the inferential analysis show that: (1) the mathematics learning outcomes after implementing the TPS type of cooperative learning model based on local culture; the average score of mathematics learning outcomes is more than 75, the increase in mathematics learning outcomes (normalized gain) is more than 0.30, and the completeness of mathematics learning outcomes is more than 80%, (2) the student's response to the implementation of the TPS type of cooperative learning model based on local culture is more than 2.50. Based on the effectiveness criteria, it shows that the implementation of the TPS type of cooperative learning model based on local culture is effective to be applied in mathematics learning in grade X at SMAN 8 Wajo in Wajo district.

Keywords: *Cooperative, Think Pair Share (TPS), Local Culture-based*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan di negara tersebut, termasuk negara Indonesia itu sendiri. Maka pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM. Tenaga kependidikan dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting didalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas serta mendukung kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat mempengaruhi tercapainya kualitas pendidikan yang memadai, dan salah satu mata pelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan menunjang keberhasilan pembangunan nasional adalah matematika.

Matematika adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya manusia. Hal, ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kontribusi matematika dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya bidang teknologi informasi, industri, asuransi, keuangan, pertanian, sosial, maupun teknik. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pembelajaran matematika yang dilakukan secara kontinu sehingga mampu melestarikan ilmu-ilmu yang telah didapat dan memungkinkan untuk mengembangkan ilmu tersebut.

Matematika merupakan mata pelajaran yang senantiasa hadir pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 (Depdiknas, 2009) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran matematika. Hal ini didukung pendapat Cockroft (1982) bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis dan ketelitian ; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Oleh karena itu, penguasaan matematika secara tuntas oleh peserta didik sangat diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan belajar matematika perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Kualitas pendidikan matematika di Indonesia sendiri belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini berdasarkan dari *TIMSS (Trends in Internasional Mathematics and Science Study) Result201 (OECD, 2013)* yang menempatkan Indonesia pada *Low Category* dengan skor di bawah 400 yakni 386 dari skor tertinggi 606. Fakta yang sama juga ditunjukkan oleh peringkat Indonesia pada *PISA (Programme for International Student Assessment) Result2018 (IAEEA, 2018)* yang berada di posisi ke 72 dari 78 peserta dengan skor perolehan 379 dari skor tertinggi 591 dan skor rata-rata 489 untuk bidang matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika, termasuk yang sedang dialami Indonesia, bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitiannya, Saritas & Akdemir (2009) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian matematika siswa antara lain adalah model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, kompetensi guru dalam pendidikan matematika, serta masih lemahnya siswa dalam mengerjakan soal-soal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan beberapa guru di SMA Negeri 8 Wajo di kabupaten Wajo, diperoleh keterangan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika dan kurang siapnya siswa dalam pembelajaran mengakibatkan siswa hanya menerima apa yang diperoleh dari guru, serta siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Ini terlihat dari hasil belajar matematika siswa pada ujian semester genap tahun pelajaran 2019/2020, nilai rata-rata siswa kelas X SMAN 8 Wajo sebesar 56 masih dibawah nilai KKM (75), sedangkan ketuntasan klasikalnya 55% masih dibawah 80%. Hasil belajar matematika siswa yang rendah tersebut disinyalir karena pembelajaran matematika di kelas pada umumnya hanya berpusat pada guru, guru kurang menanamkan konsep matematika pada siswa, guru kurang membimbing siswa dalam menerapkan langkah-langkah menyelesaikan masalah, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya serta guru belum menemukan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan sehingga mengakibatkan: (1) siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran, (2) aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak optimal seperti malu bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti, (3) siswa belum dapat merumuskan sendiri permasalahan dalam matematika, (4) siswa lebih cenderung menyelesaikan soal-soal sesuai dengan cara yang diajarkan guru, (5) kesadaran siswa untuk mencari solusi dengan prosedur yang berbeda masih belum optimal, dan (6) siswa dalam mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru biasanya lebih suka menyalin hasil pekerjaan temannya. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab kurang berpartisipasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas disebabkan model atau pendekatan yang diterapkan kurang tepat dalam mengaktifkan siswa. Menurut Cheriani, dkk (2015: 1) mengatakan bahwa guru sebagai pendidik dalam hal ini harus mampu menerapkan model yang dapat mengintegrasikan karakter rasa ingin tahu yang tinggi (eksplorasi), kreatif, kritis, berani mencoba, yakin bisa melakukan (*self-efficacy*), jujur, bertanggung jawab untuk tugas, kerjasama, disiplin, kerja keras, mampu mengorganisir diri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Karena itu, seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dimaksudkan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keingintahuan dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas mereka agar benar-benar merasa ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif dalam matematika diharapkan akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa, adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar dengan mengajari temannya.

Model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat memberikan efek yang lebih baik terhadap pembelajaran matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba menawarkan sebuah solusi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman tahun 1985. Model ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Siswa akan berpikir secara mandiri,

menyampaikan ide pikiran kepada pasangannya untuk didiskusikan, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas (Ibrahim, 2000: 26).

Beberapa hasil penelitian yang relevan yang mengungkapkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika dan kemampuan komunikasi matematika yaitu: 1) Siska Yolanda putri, Yerizon, Nilaswati (2014), bahwa perkembangan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) cenderung mengalami peningkatan aktivitas dari pertemuan sebelumnya. Sedangkan untuk hasil belajar matematika, siswa kelas eksperimen dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari pada siswa kelas kontrol dengan penerapan pembelajaran konvensional. 2) hasil penelitian Asep Ikin Sugandi (2011),

Hasil penelitian tersebut, memberikan harapan bahwa apabila model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada tingkatan sekolah yang berbeda dan materi yang berbeda dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, siswa semakin aktif dalam pembelajaran, serta respons siswa terhadap pembelajaran positif sehingga proses pembelajaran matematika lebih efektif.

Di sisi lain, menumbuhkan karakter siswa sebagai generasi bangsa menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan penuh bagi pemerhati pendidikan karakter baik dari pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua. Karakter menjadi hal yang rentang dalam kehidupan seseorang, keberadaan teknologi di era digital menjadi salah satu ancaman karakter. Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Teknologi memberikan kemudahan mengakses apa saja yang diinginkan bagi pemakai teknologi tanpa pandang umur. Melihat keadaan tersebut, maka dibutuhkan suatu hal yang mampu menjadi penetralisir keadaan. Eksistensi budaya akan membantu menghindari masalah tatakrama. Budaya yang masih eksis di Sulawesi Selatan, khususnya kabupaten Wajo salah satunya adalah budaya '*tabe dan 'iye*'. Budaya '*tabe dan 'iye*' pada umumnya adalah sikap menghargai orang lain yang masih muda, sebaya atau lebih tua dari pelaku '*tabe dan 'iye*'. Dimana budaya '*tabe dan 'iye*' memperlihatkan tindakan sopan santun yang tidak hanya di ucapkan namun juga diterapkan dalam tindakan. Budaya '*tabe dan 'iye*' merupakan perwujudan perilaku dan karakter Sulawesi Selatan yang semestinya dilestarikan sehingga budaya kearifan lokal tetap terjaga. Nilai yang terkandung dalam budaya '*tabe dan 'iye*' adalah, *sipakataui* (tidak membeda-bedakan semua orang/saling menghormati), *sipakalebbi* (saling mengargai), *sipakainge* (saling mengingatkan). Budaya '*Tabe*' sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan '*Tabe*' sambil membungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan '*iyé*', jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah diantaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam lontara' yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sulawesi Selatan (Tang & Rapi 2007:45).

Budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat dapat membentuk karakter yang kuat pula. Oleh karena itu budaya '*tabe dan 'iye*' memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya peran pendidikan. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Maka dari itu, pembentukan karakter adalah persoalan bagaimana aplikasi budaya '*tabe dan 'iye*' di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter siswa menjadi sorotan tajam masyarakat seiring dengan kehadiran budaya luar di era digital, hal ini pun sejalan dengan pendapat Bauto (2013) yang mengatakan *there are many factors that cause local culture is forgotten now, one of them due to the influx of foreign culture*.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Maksud UU Sisdiknas tahun 2003 agar pendidikan tidak dilakukan hanya sekedar seremoni yang melahirkan generasi Indonesia yang cerdas, namun juga generasi bangsa yang berkarakter.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses berpikir secara mandiri (*Think*), selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dalam satu kelompok yang beranggotakan empat orang (*Pair*). Masing-masing pasangan dalam satu kelompok berbicara atau mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya dan apa yang telah

dicatatnya secara mandiri pada tahap sebelumnya terhadap pada suatu permasalahan atau soal yang di LKS dan mempersiapkan pasangannya untuk menjelaskan hasil diskusinya didepan teman-temannya. Salah satu pasangan kelompok diminta untuk mengulang kembali dan berbagi informasi mengenai hasil diskusi kelompoknya di depan kelompok lain (*Share*). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa selalu menerapkan budaya '*tabe dan 'iye*' baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Hal ini juga akan membantu melestarikan budaya '*tabe dan 'iye*' sebagai budaya tatakrama suku bugis khususnya kabupaten Wajo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 8 Wajo di kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tes hasil belajar matematika, (2) Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, (3) Angket respons siswa terhadap perangkat dan pembelajaran, dan (4) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil isian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. 2) Data mengenai hasil belajar matematika, diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada *pretest* dan *posttest*. 3) Data mengenai aktivitas dalam kegiatan proses belajar mengajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas matematika siswa. 4) Data mengenai respon siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar diperoleh dari lembar angket respon siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada pembelajaran matematika kelas X SMA Negeri 8 Wajo di kabupaten Wajo.

Pertemuan	Skor rata-rata	Kategori
I	3,05	Terlaksana dengan cukup baik
II	3,42	Terlaksana dengan cukup baik
III	3,63	Terlaksana dengan baik
IV	4,05	Terlaksana dengan baik
V	4,26	Terlaksana dengan baik
VI	4,32	Terlaksana dengan baik
Rata-rata	3,79	Terlaksana dengan baik

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal bahwa skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran adalah 3,79 berada pada kategori terlaksana dengan baik

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan keterlaksanaan pembelajaran di masing-masing pertemuan. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada pertemuan pertama adalah 3,05 berada pada kategori terlaksana dengan cukup baik, pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,42 berada pada kategori terlaksana dengan cukup baik, pertemuan ketiga diperoleh rata-rata 3,63 berada pada kategori terlaksana dengan baik, pertemuan keempat diperoleh rata-rata 4,05 juga berada pada kategori terlaksana dengan baik, pertemuan kelima diperoleh rata-rata 4,26 berada pada kategori terlaksana dengan baik dan pertemuan keenam diperoleh rata-rata 4,32 berada pada kategori terlaksana dengan baik. Dampak budaya lokal pembiasaan mengucapkan kata '*tabe*' dan '*iyé*' pada keterlaksanaan pembelajaran ini berada pada kategori terlaksana dengan baik yang ditunjukkan pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti yaitu membiasakan mengucapkan kata '*tabe*' dan '*iyé*' sesuai dengan fungsinya. Secara keseluruhan keterlaksanaan model pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam sebesar 3,79. Berdasarkan kriteria keefektifan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama 6 kali pertemuan termasuk dalam kategori efektif.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran sampel	26	26
Mean	18,15	85,88
Median	17	85
Modus	17	98
Deviasi standar	9,22	9,53
Koefisien varians	51 %	11 %
Nilai tertinggi	37	98
Nilai terendah	2	68
Range	35,00	30,00
Skewness	0,41	-0,23

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mean *pretest* siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal adalah 18,15. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *pretest* tersebut berada pada kategori sangat rendah. Nilai median *pretest* sebesar 17 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang memperoleh nilai paling tinggi 17. Adapun nilai modus sebesar 17 menunjukkan bahwa perolehan nilai *pretest* untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dengan frekuensi terbesar adalah 17.

Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar 0,41 (skewness positif) dan memperhatikan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *pretest* siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal berada dibawah rata-rata.

Selanjutnya berdasarkan ukuran dispersi yang meliputi range, deviasi standar dan koefisien varians yang relatif kecil maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data nilai *pretest* untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal cenderung bersifat homogen.

Nilai mean *posttest* siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal adalah 85,88. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *posttest* tersebut berada pada kategori tinggi, dengan demikian ada peningkatan perolehan nilai mean siswa dari *pretest* ke *posttest* (dari kategori sangat rendah ke tinggi).

Nilai median *posttest* siswa sebesar 85 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang memperoleh nilai paling tinggi 85. Adapun nilai modus sebesar 98 menunjukkan bahwa *posttest* untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal perolehan nilai dengan frekuensi terbesar adalah 98.

Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar -0,23 (skewness negative) dan memperhatikan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *posttest* siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal berada diatas rata-rata.

Selanjutnya berdasarkan ukuran dispersi yang meliputi range, deviasi standar dan koefisien varians yang relatif kecil maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data nilai *posttest* untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal cenderung bersifat homogen. Namun demikian karena koefisien varians nilai *posttest* 11% lebih kecil dari koefisien varians *pretest* 51% maka dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai *posttest* lebih homogen.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Hasil Belajar Matematika Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Interval	Kategori penguasaan siswa	<i>pre-test</i>		<i>post-test</i>	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
90-100	Sangat tinggi	0	0	9	35
80-89	Tinggi	0	0	10	38
65-79	Sedang	0	0	7	27
55-64	Rendah	0	0	0	0
0-54	Sangat rendah	26	100	0	0
Jumlah		26	100	26	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua skor *pretest* siswa hanya berada dalam 1 kategori saja, yaitu kategori sangat rendah. Tidak satupun siswa yang memperoleh skor dalam kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Sebaliknya untuk skor *posttest*, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai *posttest* kategori rendah dan kategori sangat rendah, ini berarti kemampuan akhir siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan skor rata-rata 85,88. Hasil belajar matematika sebelum diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal hanya berada pada kategori sangat rendah, sedangkan setelah diterapkan hasil belajar matematika siswa meningkat menjadi tinggi. Peningkatan tersebut berada pada kategori tinggi. Pencapaian tersebut tidak lepas dari peranan budaya lokal 'tabe' dan 'iye' dalam proses pembelajaran. Budaya lokal tabe dan iye dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah media sekaligus pendekatan pembelajaran yang bersinergi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Budaya lokal tabe dan iye mempunyai peranan membentuk karakter sikap saling menghargai pendapat, sikap sopan santun, sikap berpikir positif belajar, memiliki kontrol diri sehingga terbentuk gairah dan semangat maupun dorongan dari dalam diri untuk belajar. Sementara pembelajaran kooperatif tipe TPS mempunyai peranan sebagai model pembelajaran untuk mengarahkan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan. Pencapaian tersebut juga dikarenakan siswa sangat termotivasi dalam belajar dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada pembelajaran matematika untuk materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel di kelas X SMA Negeri 8 Wajo secara deskriptif memenuhi kriteria keefektifan.

Tabel 4.4. Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Matematika Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Statistik	Gain
Ukuran sampel	26
Mean	0,83
Median	0,80
Modus	0,98
Deviasi standar	0,11
Koefisien varians	13 %
Nilai tertinggi	0,98
Nilai terendah	0,64
Range	0,34
Skewness	-0,01

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mean peningkatan nilai siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal adalah 0,83. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peningkatan nilai siswa dari *pretest* ke *posttest* tersebut berada pada kategori tinggi. Nilai median peningkatan nilai siswa sebesar 0,80 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang peningkatan nilainya paling tinggi 0,80. Adapun nilai modus sebesar 0,98 menunjukkan bahwa perolehan peningkatan nilai siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dengan frekuensi terbesar adalah 0,98.

Berdasarkan koefisien kemiringan sebesar -0,01 dan memperhatikan nilai mean, median dan modus (gain), dapat dikatakan bahwa pada umumnya terjadi peningkatan nilai siswa untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal di atas rata-rata.

Selanjutnya berdasarkan ukuran dispersi yang meliputi range, deviasi standar dan koefisien varians yang relatif kecil maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data peningkatan nilai (gain) untuk Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal cenderung bersifat homogen.

Jika peningkatan hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5. Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Koefisien normalisasi gain	Jumlah siswa	Persentase (%)	Klasifikasi
$-1 \leq g < 0,00$	0	0	Terjadi Penurunan
$g = 0,00$	0	0	Tidak Terjadi Penurunan
$g < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	3	12	Sedang
$g \geq 0,7$	23	88	Tinggi
Rata-rata	0,83		Tinggi

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua skor peningkatan nilai siswa hanya berada dalam 2 kategori saja, yaitu kategori sedang dan tinggi. Tidak satupun peningkatan nilai siswa yang memperoleh skor dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif terjadi peningkatan nilai siswa dari *pretest* ke *posttest* setelah diterapkan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 8 Wajo.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 8 Wajo yakni 75, maka tingkat pencapaian ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal pada SMA Negeri 8 Wajo yang diajar dengan penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

HASIL	KKM	Frekuensi		Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
		Tidak Tuntas	Tuntas	
<i>Pretest</i>	75	26	0	0.00
<i>Posttest</i>	75	3	23	88

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 88% >80%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif hasil belajar matematika siswa pada kelas X SMA Negeri 8 Wajo memenuhi kriteria keefektifan.

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Aspek Observasi	Skor Rata-Rata	Kategori
1	4,0	Sangat Aktif
2	3,8	Sangat Aktif
3	3,5	Sangat Aktif
4	3,2	Aktif
5	3,2	Aktif
6	3,0	Aktif
7	3,5	Sangat Aktif
8	3,0	Aktif
Rata-Rata Total	3,4	Aktif

Berdasarkan tabel di atas secara umum dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal berada pada kategori “aktif” dengan skor rata-rata untuk enam pertemuan adalah 3,4. Unsur budaya lokal yang menjadi ciri khas aktivitas siswa dalam pembelajaran dianggap signifikan dengan skor rata-rata 3,8 berada pada kategori sangat aktif seperti yang ditunjukkan pada lampiran 2.3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kelas X SMA Negeri 8 Wajo dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal secara deskriptif memenuhi kriteria keefektifan.

Tabel 4.8. Rekapitulasi Angket Respons Siswa Pada Kelas X SMA Negeri 8 Wajo

Statistik	Respons
Ukuran sampel	26
Mean	3,58
Median	3,57
Modus	3,64
Deviasi standar	0,16
Koefisien varians	4 %
Nilai tertinggi	3,86
Nilai terendah	3,29
Range	0,57
Skewness	-0,001

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal adalah positif. Dengan demikian secara deskriptif kriteria keefektifan terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa kriteria keefektifan yang dipenuhi oleh pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal pada pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 8 Wajo adalah hasil belajar matematika, aktivitas siswa, dan respons siswa. Karena kriteria keefektifan siswa tercapai sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal efektif diterapkan di pembelajaran Matematika kelas X SMA Negeri 8 Wajo pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel.

Tabel 4.9. Uji Normalitas Hasil Belajar Matematika

	Kolmogorof-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Posttest_HB	,129	26	,200

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.9, diperoleh data bahwa hasil belajar matematika siswa diperoleh taraf signifikansi atau nilai *P-value* = 0,200 untuk uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov*. *P-value* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang hasil belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (*t*), selanjutnya akan dilakukan uji *t* untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Tabel 4.10. Uji Normalitas Peningkatan Hasil Belajar Matematika

	Kolmogorof-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Gain_HB	,129	26	,200

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.10, diperoleh data bahwa peningkatan hasil belajar matematika siswa diperoleh tariff signifikansi atau nilai $P\text{-value} = 0,200$ untuk uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov*. $P\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang peningkatan hasil belajar matematika siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis (t), selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Tabel 4.11. Uji Normalitas Respons Siswa

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	Df	Sig.
Respons	,152	26	,128

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.11, diperoleh data bahwa data respons siswa diperoleh taraf signifikansi atau nilai $p\text{-value} = 0,128$ untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. $P\text{-value}$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tentang respons siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis, selanjutnya akan dilakukan uji t untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Tabel 4.12. Analisis Inferensial One Sample t Test Untuk Skor Posttest Hasil Belajar Matematika Siswa

Test Value = 75						
	T	Df	P (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	9,129	25	,000	10,885	7.04	14.73

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai sig. = 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga nilai $P < \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, ini berarti rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih besar dari 75 (KKM).

Tabel 4.13. Analisis Inferensial One Sample t Test Untuk Skor Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Test Value = 0.3						
	T	Df	P (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gain	24,779	25	,000	,53115	.4870	.5753

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai sig. = 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga nilai $P < \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, ini berarti rata-rata gain ternormalisasi siswa yang diajar dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih besar dari 0,3.

Tabel 4.14. Analisis Inferensial *One Sample t Test* Untuk Skor Rata-Rata Respons Siswa

Test Value = 2.5						
	T	Df	P (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Respons	34.757	25	.000	1.07654	1.0127	1.1403

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai sig. < 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga nilai $P < \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, ini berarti rata-rata skor respons siswa yang diajar dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih dari 2,5.

Tabel 4.15. Analisis Inferensial *Binomial Test* uji proporsi ketuntasan klasikal

	Category	N	Observed Prop.	Test Prop.	Exact Sig. (1-tailed)
PosTest Hasil Belajar	Group 1	<= 75	3	.1	.207 ^a
	Group 2	> 75	23	.9	
	Total		26	1.0	

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai sig. (*1-tailed*) = 0,207 dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga nilai $P > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, ini berarti ketuntasan klasikal hasil belajar siswa setelah diajar dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih besar dari 80%.

Berikut disajikan tabel rangkuman kriteria keefektifan pembelajaran perindikator:

Tabel 4.16. Pencapaian Kriteria Keefektifan

No	Model Pembelajaran	Indikator	Kriteria	Pencapaian	Keputusan
1	TPS Berbasis Budaya Lokal pada SMA Negeri 8 Wajo	a. Hasil Belajar Matematika			
		1) Rata-rata hasil belajar	$x > 75$	85,88	Terpenuhi
		2) Parameter hasil belajar	$\mu > 75$	Signifikan	Terpenuhi
		3) Gain	$x > 0,3$	0,83	Terpenuhi
		4) Parameter Gain	$\mu g > 0,3$	Signifikan	Terpenuhi
		5) Ketuntasan Klasikal	KK > 80%	88%	Terpenuhi

No	Model Pembelajaran	Indikator	Kriteria	Pencapaian	Keputusan
		6) Proporsi KK	$n > 80\%$	Signifikan	Terpenuhi
		b. Aktivitas Siswa			
		Rata-rata aktivitas siswa	$x > 2,5$	3,4	Terpenuhi
		c. Respons Siswa			
		1) Rata-rata	$x > 2,5$	3,58	Terpenuhi
		2) Parameter respons	$\mu > 2,5$	Signifikan	Terpenuhi

Berdasarkan tabel pencapaian kriteria hasil belajar matematika siswa, aktivitas siswa, dan respons siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Wajo kabupaten Wajo.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal efektif diterapkan di kelas X SMA Negeri 8 Wajo di kabupaten Wajo. Selanjutnya diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1) Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 8 Wajo kabupaten Wajo setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih besar dari 75 (nilai KKM) berada pada kategori tinggi dan gain ternormalisasi siswa berada pada kategori tinggi dan ketuntasan klasikal lebih dari 80%. sehingga hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dikategorikan efektif. 2) Rata-rata skor aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal lebih besar dari 2,5 yaitu sebesar 3,4 berada pada kategori aktif, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dikategorikan efektif. 3) Rata-rata skor respons siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal sebesar 3,58 berada pada kategori signifikan sehingga respons siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis budaya lokal dikategorikan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheriani, Alimuddin Mahmud, Suradi Tahmir, Darman Manda & Gufran Darma Dirawan, (2015) *Problem-Based Learning Buginese Cultural Knowledge Model Case Study: Teaching Mathematics at Junior High School*. International Education Studies. Vol. 8, No.4, 2015.
- Cockroft, W.H. 1982. *Mathematics Counts*. London. The Committee of Inquiry into the teaching of Mathematics in primary and secondary schools in England and Wales.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Wajib Belajar*. Bandung: Rhusty Publisher.
- IAEEA. 2018. *TIMSS 2011 International Results in Mathematics*. Boston. Author.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ida Karnasih & Mariati Sinaga, 2014. *Enhancing Mathematical Problem Solving and Mathematical Connection Through the Use of Dynamic Software Autograph in Cooperative Learning Think-Pair-Share*, Medan.
- Saritas, T. & Akdemir, O. 2009. *Identifying Factors Affecting the Mathematics Achievement of Students for Better Instructional Design*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2013. http://www.itdl.org/Journal/Dec_09/article03.htm.
- Siska Yolanda putri, Yerizon, Nilaswati, 2014. *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 31 Padang*. Vol.3.No.1(2014) Jurnal Pendidikan Matematika: Part 2 Hal 44-45.
- Tang & Rapi, M. 2007. *Reso Adalah Roh Kehidupan Masyarakat Bugis*. Pusat Bahasa Depdiknas Pemerintah Sulawesi Selatan. Makassar.